Copyright © 2022
PENERBIT NEM

Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd., M.Ag.
Putri Rahadian Dyah Kusumawati, M.Pd.

Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd., M.Ag.
Putri Rahadian Dyah Kusumawati, M.Pd.

Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis

Pekalongan - Indonesia

Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis

Copyright © 2022

Penulis:
Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd., M.Ag.
Putri Rahadian Dyah Kusumawati, M.Pd.

Editor:
Moh. Nasrudin
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:
Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:
PT Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)
Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah 51156
Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257
www.penerbitnem.com / penerbitnem@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Desember 2022

ISBN: 978-623-423-581-4

Prakata

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan rida-Nya, penulis dapat menyelesaikan pekerjaan mulia yakni menulis. Selawat juga salam semoga tetap tercurah kepada junjungan, nabi agung Muhammad Saw., yang syafaatnya senantiasa dinanti-nantikan oleh umatnya di *yaumil akhir*.

Buku berjudul "**Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis**" ini memberikan pemahaman konsep harmonisasi ilmu-ilmu umum dan agama.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan buku ini. Tanpa andil dari pihak-pihak tersebut, mustahil buku ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengakui jika masih banyak terdapat kekurangan dari buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan penulis. Demikian, semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat. Selamat membaca.

Pekalongan, Desember 2022

Penulis

Daftar Isi

PRAKATA __ v
DAFTAR ISI __ vi

BAB 1 PENDAHULUAN __ 1

BAB 2 RAGAM KONSEP PENYATUAN ILMU __ 10
A. Islamisasi Pengetahuan __ **10**
B. Pengilmuan Islam __ **13**
C. Integrasi-Interkoneksi __ **15**
D. Harmonisasi Ilmu __ **21**

BAB 3 KURIKULUM DAN INTEGRASI KEILMUAN DALAM SISTEM PEMBELAJARAN __ 27
A. Muatan Kurikulum Integratif __ **27**
B. Model Kurikulum Berbasis Holistik-Integratif __ **33**
C. Kultur dan Tradisi Keilmuan __ **33**

BAB 4 MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS HARMONISASI ILMU DALAM PANDANGAN FILOSOFIS-PEDAGOGIS __ 35
A. Pemahaman Konsep Harmonisasi Ilmu-ilmu Umum dan Agama __ **35**
B. Perangkat Perkuliahan Berbasis Harmonisasi Ilmu-ilmu Umum dan Ilmu-ilmu Agama __ **40**
C. Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu-ilmu Umum dan Ilmu-ilmu Agama __ **48**

BAB 5 PENUTUP __ 53

DAFTAR PUSTAKA __ 55
TENTANG PENULIS

Bab 1

PENDAHULUAN

Berbagai studi tentang integrasi keilmuan di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia telah banyak ditulis, dan penelitian pun tidak kalah banyak dengan berbagai pendekatan dan lokasi. Dari beberapa hasil tulisan dan penelitian tersebut banyak melahirkan konsep terkait upaya menghubungkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sains. Konsep mendasar seperti islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam hingga integrasi-interkoneksi menjadi bahan diskusi sekaligus pijakan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan agama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya beberapa perguruan tinggi Islam merumuskan *tagline* lembaga seperti di UIN Sunan Kalijaga yang menganut paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan, UIN Walisongo Semarang mengacu pada kesatuan ilmu, UIN Malang dengan konsep pohon ilmu, UIN Bandung mengusung *tagline* Wahyu memandu Ilmu, dan masih banyak beberapa perguruan tinggi Islam lain yang mencoba merumuskan paradigma keilmuan dalam upaya mendialektikakan sains dan agama. Demikian juga dengan IAIN Pekalongan, sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi Islam dalam rangka menyambut transformasi kelembagaan mencoba merumuskan konsep paradigma keilmuan dengan paradigma harmonisasi ilmu. *Tagline* yang dirumuskan

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

IAIN Pekalongan, secara paradigmatik tidak jauh berbeda dengan konsep paradigma keilmuan dengan kampus-kampus lainnya, hanya istilahnya saja yang berbeda.

Namun demikian, konsep besar dari *tagline* perguruan tinggi Islam semestinya tidak hanya mengkaji kerangka konseptual tapi juga yang terpenting adalah kerangka operasional yang dapat diimplementasikan ke dalam perangkat pembelajaran seperti Kurikulum, Modul Mata Kuliah, Silabus, RPP, dan juga Media Pembelajaran. Demikian juga metodologi pembelajaran harus dapat mendukung arah dan tujuan dirumuskannya konsep harmonisasi ilmu seperti yang tertuang dalam Visi IAIN Pekalongan.[1] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) merupakan salah satu fakultas yang seharusnya segera merumuskan konsep operasional harmonisasi ilmu seperti yang diamanatkan dalam Visi dan Misi, baik di tingkat institut maupun fakultas, hal ini disebabkan di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum. Banyak mata kuliah umum (MKU) yang tersebar di beberapa jurusan, seperti jurusan Tadris Matematika, PGMI dan Tadris Pendidikan Bahasa Inggris. Beberapa mata kuliah umum tersebut seperti Matematika Dasar, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Alamiah Dasar, Statistik dan Psikologi. Dalam konteks implementasi konsep harmonisasi ilmu, para dosen pengampu MKU di atas diharapkan dapat

Copyright © 2022 PT. PENERBIT NEM

[1] Visi IAIN Pekalongan: Terwujudnya IAIN Pekalongan sebagai perguruan tinggi terkemuka dan kompetitif di tingkat global dalam pengembangan harmonisasi ilmu dan agama menuju masyarakat yang salih, cerdas, unggul, dan moderat. Sumber: Rencana Strategis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan Tahun 2020-2024.

mendukung baik dari sisi tingkat pemahaman maupun dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana pemahaman mengenai konsep harmonisasi ilmu di kalangan dosen pemangku MKU di tingkat Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Bagaimana para dosen memahami konsep harmonisasi ilmu yang kemudian dari pemahaman tersebut diimplementasikan kepada perangkat pembelajaran seperti Modul, Silabus, RPS dan media pembelajaran yang dibuat para dosen. Lebih lanjut, bagaimana model pembelajaran yang digunakan para dosen pengampu MKU dalam mendukung konsep harmonisasi ilmu. Apakah perangkat pembelajaran yang dirumuskan sudah terintegrasi dan menghubungkan ilmu-ilmu umum dan agama atau belum, begitu juga model pembelajaran seperti apa yang digunakan para dosen MKU dalam proses mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama.

Dari data awal bahwa pemahaman para dosen MKU terkait dengan konsep harmonisasi ilmu masih cukup beragam. Dari beberapa dosen cenderung berpandangan bahwa harmonisasi ilmu lebih kepada apa yang sering disebut dengan islamisasi ilmu yang masih cenderung jastifikatif. Namun tidak sedikit juga pada pemahaman objektifikasi Islam, di mana para dosen berpandangan bahwa teks-teks keagamaan dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan ilmu pengetahuan umum (sains). Di sisi yang lain, pemahaman para dosen juga banyak yang memahami harmonisasi ilmu tidak lebih dari apa yang digagas oleh Amin Abdullah di UIN Jogja yakni integrasi-interkoneksi antara ilmu-ilmu agama dan juga sains. Dari sekian banyak pemahaman tersebut, secara otomatis

Copyright © 2017 PENERBIT NEM

berimplikasi kepada kegiatan pedagogis para dosen pengampu MKU, seperti menentukan bahan ajar, merumuskan silabus, RPP, dan media pembelajaran. Dari perangkat pembelajaran tersebut, pada gilirannya berimplikasi pada metode pembelajaran yang digunakan para dosen. Pada tataran metodologis yang digunakan ini juga cukup bervariatif dengan berbagai model yang selama ini mirip seperti yang sudah dikembangan para ahli seperti, model-model similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi. Model-model ini perlu dikaji lebih jauh, karena secara lebih konkret tidak sedikit metode pembelajaran terintegrasi banyak digunakan para dosen dengan banyak varian seperti model STEM (sains, *technology*, *enginering* dan managemen) yang ditambahkan dengan R (*religious*), dan juga beberapa variasi pembelajaran lainnya.

Upaya penyatu-paduan ilmu sudah banyak diwacanakan oleh banyak ilmuwan. Sehingga munculah konsep Islamisasi Ilmu, Pengilmuan Islam, Dekodifikasi Ilmu, Intergrasi-Interkoneksi, dan lain sebagainya. Menurut Taha Jabir al-Alwani seperti dikutip Hidayat, Islamisasi Ilmu adalah " usaha menggabungkan dua pengetahuan (*readings*), pengetahuan dari wahyu dan pengetahuan dari dunia fisik ke dalam kerangka kerja (*framework*) yang kohesif dan integral yang saling mengisi dan menyempurnakan dalam membantu pikiran manusia dengan cerdas dan tercerahkan dalam menyerap makna dan metode untuk membimbing suatu kehidupan yang bermoral dan konstruktif di dunia ini.[2]

[2] Ahmad Hidayat Pengetahuan Wahyu dan Integrasinya dengan Sains pada UIN, dalam *Jurnal Konsorsium* Bidang Ilmu Universitas Islam

Sementara "Pengilmuan Islam" adalah gerakan intektual yang mencoba mengarahkan teks menuju konteks.[3] Sementara itu, paradigma integrasi-interkoneksi mencoba mentrialogikan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif. Menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadlratan-nas*), tradisi akademik ilmiah (*hadlratal 'ilm*), dan tradisi etik kritis (*hadlratal falsafah*).[4]

Integrasi-interkoneksi keilmuan dapat berwujud dalam beberapa model, antara lain (1) informatif, berarti disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, demikian pula sebaliknya; (2) Konfirmatif (klarifikatif) mengandung arti bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu mendapatkan penegasan dari disiplin ilmu yang lain. (3) korektif, berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lainnya. Dengan demikian, perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis.[5]

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

Negeri Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (Bandung: Gunung Djati Press, 2006), hlm. 143.

[3] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, metodologi dan Etika* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 1.

[4] M. Amin Abdullah, Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius, *Jurnal Media Inovasi.* No. 02 (2000), hlm. 99.

[5] Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang* (Jakarta: Al-Wasat, 2018), hlm. 198-199.

Selain model tersebut, dapat juga menggunakan model yang lebih rinci yakni; (1) Similarisasi, menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, meskipun belum tentu sama. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena dapat mengakibatkan biasnya sains dan direduksinya agama ke taraf sains; (2) Paralelisasi, menganggap paralel konsep dari al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan Islam; (3) Komplementasi, antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama; (4) Komparasi, membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama; (5) Induktifikasi, asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/ghaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut; (6) Verifikasi, mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an.[6]

Pada model lain seperti kebijakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam terkait upaya-upaya yang harus dilakukan oleh lembaga

[6] Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam* …, hlm. 199-200.

pendidikan keagamaan di antaranya adalah memperluas cakupan kajian Islam secara interdisipliner dan integralistik. Langkah-langkahnya meliputi: (1) menggunakan ilmu umum/ilmu bantu yang termasuk ilmu kealaman (sains) dan produk teknologi untuk mengkaji Islam (Islam sebagai objek); (2) menggunakan ilmu-ilmu keislaman klasik untuk menganalisis ilmu umum dan produknya; (3) menjadikan Islam sebagai landasan etika bagi semua disiplin, terutama dalam pengembangannya; (4) menjadikan Islam atau ilmu-ilmu keislaman sebagai sumber dan landasan epistemologi dalam wujud pengembangan ilmu-ilmu keduniaan (Islam sebagai subjek).[7] Langkah keempat merupakan hal penting yang harus dirumuskan ini sesuai dengan istilah Kuntowijoyo, yang sering dibuat dengan upaya objektifikasi. Secara konseptual, upaya membangun landasan epistemologi Islam juga banyak dikampanyakan oleh para pemikir muslim saat ini, yang intinya bahwa ilmu-ilmu umum (seperti Kimia, Biologi) merupakan bagian dari ajaran ilmu agama dengan bukti-bukti yang didukung dengan teks-teks keagamaan.[8]

Upaya dalam kategori (1) dan (2), seringkali disebut sebagai similarisasi (penyesuaian), sementara untuk langkah (3) dan (4) merupakan upaya yang sering disebut sebagai integrasi, di mana pengetahuan agama dimasukkan sebagai landasan epistemologis dan

Copyright © 2012 PENERBIT IAIN

[7] Departemen Agama RI, *Kebijakan Tahun 2004 (Peningkatan Kualitas Akademik dan administrasi PTAIN)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004).

[8] Ahmad Masykur Musa, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 75.

aksiologis ilmu-ilmu umum. Selain itu, ada juga model diferensiasi, di mana ilmu-ilmu umum dan pengetahuan agama tetap diajarkan secara katagoris-klasifikatif. Upaya ini sudah lama dilakukan oleh para pemikir Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khadun, dan lain sebagainya.[9] Upaya lain yang sering dilakukan dalam penyatu-paduan ilmu-ilmu umum dan pengetahuan agama dalam kurikulum dan model pembelajarannya adalah justifikasi, di mana kenyataan-kenyataan yang ada dalam ilmu pengetahuan secara serta merta dibenarkan dengan dalil-dalil atau pengetahuan yang ada dalam ajaran agama. Tokoh yang gencar membicarakan teori ini adalah Edmund Gettier. Ia memulai polemiknya dengan mempertanyakan apakah pembenaran terhadap yang diyakini itu cukup untuk disebut ilmu? Dari sinilah muncul dua teori justifikasi; teori pembenaran tradisional dan teori pembenaran evidentalisme dan naturalisme.[10]

Beberapa konsep penyatuan ilmu-ilmu umum dan agama, atau sebaliknya tentu menjadi acuan pada tataran implementasi pembelajaran, terutama dalam mendukung harmonisasi ilmu. Term harmonisasi ilmu dan agama sengaja dimunculkan untuk mendeklarasikan bahwa IAIN Pekalongan ke depan akan mulai fokus pada pengembangan distingsi keilmuan yang mencakup tentang upaya untuk mengharmonisasikan antara ilmu pengetahuan dan agama. Keduanya sudah sepatutnya berjalan selaras dan seimbang

[9] Abdurrahaman Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terjemah Franz Rosenthal, Princceton, N.J. Princciton University Press Bollingen series, 1981. p.342-343

[10] Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hlm. 60

tanpa adanya praktik dikotomisasi.[11] Di sinilah kiranya yang perlu dikaji lebih mendalam. Dari mulai pemahaman para dosen sampai bagaimana mereka merumuskan pada tataran perangkat pembelajaran seperti menentukan bahan ajar, silabus, RPP, dan juga tentunya yang tidak kalah penting ada model pembelajaran di dalam kelas. Seperti diketahui bahwa di dalam bahan ajar terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dalam Silabus dan RPP terdapat indikator capaian pembelajaran dan itu semuanya tentu harus diimplementasikan dalam metodologi pembelajaran.

~oOo~

[11] Rencana Strategis Institut Agama Islam Negeri Tahun 2020 (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2020) hlm. 28

Bab 2

RAGAM KONSEP PENYATUAN ILMU

Upaya penyatu-paduan ilmu sudah banyak diwacanakan oleh banyak ilmuwan. Sehingga munculah konsep Islamisasi Ilmu, Pengilmuan Islam, Dekodifikasi ilmu, Demistifikasi, Intergrasi-interkoneksi, dan lain sebagainya. Rumusan keilmuan integratif ini tidak hanya digunakan sebagai arah keilmuan ini tidak hanya digunakan sebagai distingsi setiap perguruan tinggi, tetapi juga sebagai landasan akademik dalam mengimplementasikan proses akademik dalam menunjuang tri dharma perguruan tinggi. Rumusan keilmuan integratif ini sebagai respon lembaga pendidikan tinggi, di samping karena semakin lebarnya kesenjangan ilmu umum dan agama-yang lemudian melahirkan cara berpikir dikotomik, tapi juga karenan tuntutan perkembangan zaman, di mana semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

COPYRIGHT © 2022
PENERBIT IAIN

A. Islamisasi Pengetahuan

Islamisasi pengetahuan pertama kali dimunculkan oleh Isma'il Raji al-Faruqi dari Lembaga Pemikiran Islam Internasional (*International Institute of Islamic Thught*) di Amerika Serikat menjelang tahun 1980-an. Sebenarnya gagasan ke arah Islamisasi Pengetahuan sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naquib Al-Attas dari Malaysia. Menurut Taha Jabir al-Alwani seperti dikutip Hidayat, Islamisasi Ilmu adalah "usaha menggabungkan dua

pengetahuan (*readings*), pengetahuan dari wahyu dan pengetahuan dari dunia fisik ke dalam kerangka kerja (*framework*) yang kohesif dan integral yang saling mengisi dan menyempurnakan dalam membantu pikiran manusia dengan cerdas dan tercerahkan dalam menyerap makna dan metode untuk membimbing suatu kehidupan yang bermoral dan konstruktif di dunia ini.[1]

Islamisasi pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu *tauhid*. Dari *tauhid* ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Selama umat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri, maka umat Islam akan selalu dalam bahaya. Kesatuan pengetahuan artinya, bahwa pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdi kepada umat dan pada manusia. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan kepada *tauhid*, atau *konteks* pada *teks* atau *konteks* → *teks*. Maksudnya, supaya ada koherensi (bahasa latin *cohaerere* berarti "lekat bersama"), pengetahuan tidak terlepas dari iman. [2]

Copyright © 2022 PT. Penerbit IPB Press

[1]Ahmad Hidayat, Pengetahuan Wahyu dan Integrasinya dengan Sains pada UIN, dalam *Jurnal Konsorsium* Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (Bandung:Gunung Djati Press, 2006), hlm. 143.

[2] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologo, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 7-8.

Al-Farabi, sebagai salah satu pemikir dan filosof muslim, telah lama menggagas konsep islamisasi ilmu, sekalipun tidak dikatakannya secara tersurat. Gagasan (ide) paling mendasar yang berkaitan dengan epistemologi tradisional Al-Farabi adalah gagasan tentang kesatuan dan hierarki ilmu. Hubungan mendalam antara gagasan ini epistemologi tradisional dapat dituangkan dalam dua pengertian. *Pertama,* gagasan itu adalah hasil penyelidikan tradisional terhadap epistemologi. *Kedua,* gagasan tersebut merupakan basis bagi penyelidikan itu. Pengertian pertama benar, karena gagasan ini dihasilkan dari penerapan doktrin *tauhid* (kesatuan prinsip Ilahi) pada seluruh wilayah keceerdasan (intelegensi) manusia dan aktivitasnya dalam bepikir dan mengetahui.[3]

Menurut Al-Farabi, dalam meneliti masalah bagaimana seseorang mengetahui-maksudnya metodologi pengetahuan atau metodologi ilmu (*al-'ilm*) secara komprehensif-mau tidak mau kita berhadapan dengan sifat dan realitas kutub subjektif dan objektif ilmu pengetahuan. Dengan perkataan lain, kita berhadapan dengan hierarki pancaindra dan kekuatan-kekuatan untuk mengetahui dalam diri subjek yang diketahui manusia dan dalam dunia wujud yang diketahui ataupun yang dapat diketahui. Hierarki-hierarki ini, baik dalam tatanan realitas mikroskopik maupun makroskopik mewakili banyak perwujudan prinsip Ilahi. Gagasan hierariki ilmu, menurut Al-Farabi, berakar pada sifat hal-hal atau benda-benda. Ilmu merupakan satu kesatuan karena sumber

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

[3] Osman Bakar, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Siraji* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 61-62.

utamanya hanya satu, intelek Ilahi. Menurut Al-Farabi, ini merupakan fakta, tak peduli dari saluran mana sang pelaku -manusia- mendapatkan ilmu itu.

B. Pengilmuan Islam

Berbeda dengan konsep islamisasi ilmu, "Pengilmuan Islam" adalah gerakan intektual yang mencoba mengarahkan *teks* menuju *konteks*.[4] Istilah pengilmuan Islam pertama kali dicetuskan oleh Kuntowijoyo. Pada awalnya, konsep penyatupaduan ilmu muncul konsep "demistifikasi". D.A. Rinkes dari Kantoor voor Inlandsch Zaken pada 1914 (H. 1083, 35 KITLV) mengatakan bahwa umat Islam cenderung mengadakan *mistificatie* agama. Dia tidak menerangkan lebih lanjut istilah itu, akan tetapi kita berusaha menebak-nebak, karena sekarang pun rasanya cara berpikir umat masih belum beranjak jauh. Mistifikasi bukan hanya berlaku untuk umat Islam di Indonesia, tetapi juga di dunia.

Setidaknya ada lima macam "mistik" ("misteri") yang ada pada umat Islam, yaitu mistik metafisik, mistik sosial, mistik etis, mistik penalaran, dan mistik kenyataaan. Menurut Kuntowijoyo, mistik metafisik merupakan hilangnya seseorang "dalam" Tuhan yang disebut *mysticism* atau sufisme, baik sufisme subtansi atau sufisme atribut, menyatu dalam arti zat atau menyatu dalam arti kehendak/akhlak. Sementara itu, yang dimaksud dengan mistik sosial merupakan hilangnya perorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte atau masyarakat.

Copyright © 2012 PENERBIT IAIN

[4] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 1.

Adapun mistik etis diartikan sebagai hilangnya daya seseorang dalam menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir, atau *fatalism*. Mistik penalaran ialah hilangnya nalar (akal) seseorang karena kejadian-kejadian di sekitar yang tidak masuk akalnya. Adapun mistik kenyataan merupakan hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan sebagai suatu konteks.

Mistik kenyataan menjadi perhatian penting Kuntowijoyo. Menurutnya, agama sudah kehilangan kontak dengan kenyataan, dengan realitas, dengan aktualitas, dengan kehidupan. Demistifikasi dimaksudkan sebagai gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali *teks* dengan *konteks*, atau *teks→ konteks*. Supaya antara teks dengan konteks ada korespondensi (bahasa Latin *com* berarti "bersama" dan *respondere* berarti "menjawab"), maka ada kesinambungan. Dengan demistifikasi, umat akan mengenal lingkungan secara lebih baik, baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan simbolis, maupun lingkungan sejarah. Mereka akan betul-betul memahami arti dari perintah *íqra*. Pengilmuan Islam adalah demistifikasi Islam.[5]

Dalam konsep pengilmuan Islam, Kuntowijoyo menekankan pentingnya proses objektifikasi keilmuan agama. Ilmu yang lahir dari induk agama mejadi ilmu yang objektif. Dengan kata lain, ilmu tersebut tidak hanya dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma (sisi normativitas), tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif (sisi historisitas-empirisitas) semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak

[5] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* …, hlm. 10-11.

menjadi masalah. Ilmu yang berlatar belakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja.[6]

Objektifikasi bermula dari internalisasi nilai, tidak dari subjektifikasi kondisi objektif. Itulah perbedaan pokok antara objektifikasi dengan sekularisasi. Objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Kuntowijoyo mencontohkan terminologi eksternalisasi dan objektifikasi. Eksternalisasi, bila itu merupakan kokritisasi dari keyakinan yang dihayati secara internal. Misalnya membayar zakat. Zakat timbul setelah ada keyakinan perlunya harta dibersihkan, keyakinan bahwa sebagian harta itu bukan milik orang yang mendapatkan, dan keyakinan bahwa rezeki itu harus dinafkahkan. Kalau kemudian orang membayar zakat, itulah yang disebut eksternalisasi. Jadi ekternalisasi adalah ibadah.

Copyright © 2017 PENERBIT NEM

C. Integrasi-Interkoneksi

Sementara itu, paradigma integrasi-interkoneksi mencoba mentrialogikan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif. Menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadlratan-nas*), tradisi akademik ilmiah (*hadlratal 'ilm*) dan tradisi etik kritis (*hadlratal falsafah*).[7] Ketiganya harus

---

[6] Azyumardi Azra, dkk., *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 23.

[7] M. Amin Abdullah, Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius, *Jurnal Media Inovasi*. No. 02 (2000), hlm. 99.

menjadi rumusan bangunan keilmuan, khususnya bagi lembaga IAIN yang sudah bertransformasi ke UIN.

Menurut Amin Abdullah, trialektika di atas harus terintegrasi pada bangunan kurikulum, silabi dan mata kuliah dengan kerangka reintegrasi epistemologi keilmuan. Amin menegaskan, *hadarah al-nash (*penyangga budaya teks bayani), memang tidak lagi biasa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadarah al-'ilm* (teknik, komunikasi) dan juga tidak bisa terlepas dari *hadarah al-falsafah* (etik), dan begitu sebaliknya.[8]

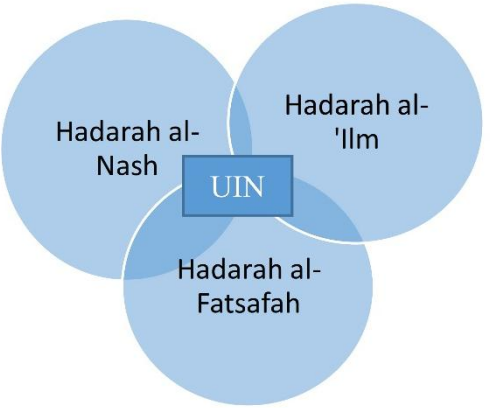

Gambar 2.1 Skema Keilmuan UIN Pekalongan

Skema di atas adalah proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi perubahan IAIN ke UIN. Tampak dalam skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam diri sendiri dan oleh karenanya bersedia untuk berdialog, bekerja sama dan memanfaatkan metode dan pendekatan

[8] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 402-403.

yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri, terpisah antara satu dan lainnya.

Dalam konteks implementasi pendidikan, Amin menjelaskan bahwa dalam menyusun ulang kurikulum, silabi serta mata kuliah dengan etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN, prinsip-prinsip dasar skema keilmuan perlu dipertimbangkan. Amin menjelaskan bahwa *Hadarah al-Nash* (penyangga budaya teks bayani), memang tidak lagi biasa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadarah al-ilm* (teknik, komunikasi), dan begitu sebaliknya. *Hadarah al-ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tidak punya karakter yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *hadarah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara itu, *Hadarah al-Nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadarah al-ilm* (sains dan teknologi) tanpa mengenal humanities kontemporer sedikit pun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan *radicalism-fubdamentalism*.[9]

Dengan demikian, menurut Amin, untuk mengatasi di atas diperlukan *hadarah al-falsafah* (etik yang bersifat transformatif-liberatif). Begitu juga, *hadarah al-falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering, jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem

[9] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 402-403.

yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadarah al-ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis).

Integrasi-interkoneksi keilmuan dapat berwujud dalam beberapa model, antara lain (1) informatif, berarti disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, demikian pula sebaliknya; (2) Konfirmatif (klarifikatif) mengandung arti bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu mendapatkan penegasan dari disiplin ilmu yang lain; (3) korektif, berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lainnya. Dengan demikian, perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis.[10]

Selain model tersebut, dapat juga menggunakan model yang lebih rinci yakni; (1) Similarisasi, menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, meskipun belum tentu sama. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena dapat mengakibatkan biasnya sains dan direduksinya agama ke taraf sains; (2) Paralelisasi, menganggap paralel konsep dari al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran

[10] Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang* (Jakarta: Al-Wasat, 2018) hlm. 198-199.

ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan Islam. (3) Komplementasi, antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama. (4) Komparasi, membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. (5) Induktifikasi, asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/ghaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. (6) Verifikasi, mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an.[11]

Pada model lain seperti kebijakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam terkait upaya-upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan di antaranya adalah memperluas cakupan kajian Islam secara interdisipliner dan integralistik. Langkah-langkahnya meliputi: (1) menggunakan ilmu umum/ilmu bantu yang termasuk ilmu kealaman (sains) dan produk teknologi untuk mengkaji Islam (Islam sebagai objek); (2) menggunakan ilmu-ilmu keislaman klasik untuk menganalisis ilmu umum dan produknya; (3) menjadikan Islam sebagai landasan etika bagi semua disiplin, terutama dalam pengembangannya; (4) menjadikan Islam atau ilmu-ilmu

[11] Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam …*, hlm. 199-200.

keislaman sebagai sumber dan landasan epistemologi dalam wujud pengembangan ilmu-ilmu keduniaan (Islam sebagai subjek).[12] Langkah keempat merupakan hal penting yang harus dirumuskan. Ini sesuai dengan istilah Kuntowijoyo, yang sering disebuat dengan upaya objektifikasi. Secara konseptual, upaya membangun landasan epistemologi Islam juga banyak dikampanyakan oleh para pemikir muslim saat ini, yang intinya bahwa ilmu-ilmu umum (seperti Kimia, Biologi) merupakan bagian dari ajaran ilmu agama dengan bukti-bukti yang didukung dengan teks-teks keagamaan.[13]

Upaya dalam kategori (1) dan (2), seringkali disebut sebagai similarisasi (penyesuaian), sementara untuk langkah (3) dan (4) merupakan upaya yang sering disebut sebagai integrasi, di mana pengetahuan agama dimasukkan sebagai landasan epistemologis dan aksiologis ilmu-ilmu umum. Selain itu, ada juga model diferensiasi, di mana ilmu-ilmu umum dan pengetahuan agama tetap diajarkan secara katagoris-klasifikatif. Upaya ini sudah lama dilakukan oleh para pemikir Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khadun, dan lain sebagainya.[14] Upaya lain yang sering dilakukan dalam penyatu-paduan ilmu-ilmu umum dan pengetahuan agama dalam kurikulum dan model pembelajarannya adalah justifikasi, di mana

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

---

[12] Departemen Agama RI, *Kebijakan Tahun 2004 (Peningkatan Kualitas Akademik dan administrasi PTAIN)*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004).

[13] Ahmad Masykur Musa, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 75.

[14] Abdurrahaman Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terjemah Franz Rosenthal, Princceton, N.J. Princciton University Press Bollingen series, 1981. p.342-343.

kenyataan-kenyataan yang ada dalam ilmu pengetahuan secara serta merta dibenarkan dengan dalil-dalil atau pengetahuan yang ada dalam ajaran agama. Tokoh yang gencar membicarakan teori ini adalah Edmund Gettier. Ia memulai polemiknya dengan mempertanyakan apakah pembenaran terhadap yang diyakini itu cukup untuk disebut ilmu? Dari sinilah muncul dua teori justifikasi; Teori Pembenaran Tradisional dan Teori Pembenaran Evidentalisme dan Naturalisme.[15]

D. Harmonisasi Ilmu

Dalam KBBI, kata "harmonisasi" memiliki makna leksikal "pengharmonisan; upaya mencari keselarasan". Dalam konteks terminologi harmonisasi ilmu dalam kajian ini adalah upaya peyelarasan dan penyerasian konsep ilmu-ilmu sains dan agama. Pada prinsipnya, konsep harmonisasi ilmu tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah digagas oleh para pakar lain seperti konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Pertentangan sains dan agama sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang. Pertentangan antara ilmuwan dan tokoh agamawan memunculkan ketegangan, keduanya mengklaim kebenaran dari pengetahuan.

Sebenarnya batasan ilmu yang dipahami sebagai sebuah kebenaran bukanlah suatu garis yang dicoretkan secara tergesa-gesa di belakang gambarannya tentang dunia yang terbatas ini, sebagai petunjuk tentang selesainya sesuatu. Batasnya justru berupa suatu

[15] Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme, dan PostModernisme* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hlm. 60.

perspektif baru yang membukakan diri, sebagai petunjuk bahwa manusia siap untuk mendengarkan. Dengan demikian, tak akan ada pertentangan antara masalah dan rahasia, antara pengertian dan keajaiban, antara ilmu dan agama. [16]

Istilah harmonisasi ilmu diusung oleh kampus IAIN Pekalongan, sebagai rumusan arah keilmuan ke depan. Harmonisasi ilmu dipahami sebagai pola yaitu usaha untuk mempertemukan berbagai pertentangan dan klaim tentang eksistensi masing-masing ilmu. Harmoni menjadi faktor paling penting di dalam dialektika keilmuan yang majemuk di tengah dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang tiada henti. Keselarasan peran antar-ilmu pengetahuan akan mampu mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan yang harmonis. Istilah harmonis merupakan kata sifat (adjektiva) yang memiliki pengertian bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni; seia sekata. Harmonis adalah segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang. Semua tatanan yang disusun secara ideal, seperti kesejahteraan yang perdamaian adalah harmonis. Segala kondisi yang berangkat dari situasi yang berpotensi pra-harmonis menuju ke situasi yang harmonis, atau dari suasana yang harmonis menuju lebih harmonis.[17]

Untuk mewujukan mensinergikan beragam ilmu pengetahuan yang memiliki perbedaan paradigma dan ruang lingkupnya, dibutuhkan proses harmonisasi ilmu. Di dalamnya terdapat proses sistematis untuk

---

[16] K. Daldjoeni, Hubungan Etika dengan Ilmu; dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2012), hlm. 316.

[17] Draft akademik Arah Keilmuan IAIN Pekalongan, hlm. 21.

merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan, antara berbagai faktor yang membedakan masing-masing karakteristik ilmu sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem. Unsur-unsur yang dapat ditarik pada proses harmonisasi, antara lain: a) meminimalisir hal-hal yang menimbulkan perbedaan dan ketegangan yang berlebihan; b) menyelaraskan peran fungsi dan peran dari masing-masing ilmu agar membentuk suatu sistem yang saling melengkapi dan menyempurnakan; c) perbedaan jati diri ilmu dicarikan titik persinggungannya dalam rangka merealisasikan keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan; dan d) kerja sama yang sinergis antarkesamaan peran dari masing-masing ilmu pengetahuan untuk menghasilkan sinergi, dialektika dan harmonisasi yang mengarah pada kesejahteraan dan perdamaian masyarakat.[18]

Dalam pandangan filosofis, konsep harmonisasi ilmu memiliki objek kajian baik secara ontologis, epistemolgis maupun aksiologis. Dalam konsep harmonisasi ilmu, semua realitas dan adanya sesuatu disebabkan oleh realitas sejati (*Al-Haqq*), yaitu *Wajib al-Wujud* sebagai entitas tertinggi yang supra rasional dan supranatural. Wujud tunggal ini memposisikan diri sebagai sang kholiq (Pencipta) untuk menciptakan segala sesuatu yang ada (makhluk) dalam penciptaan tersebut, Dzatnya sebagai Al-'Aliim yang kemudian menciptakan ayat-ayat qauliyah, nafsiyah, dan kauniyah atau ayat verbal dalam bentuk

[18] Draft akademik Arah Keilmuan IAIN Pekalongan, hlm. 22.

Copyright © 2024 PENERBIT NEM

tertulis (tadwin) dan tercipta (takwin). Dari penjelasan di atas, tampak bahwa sama halnya seperti konsep islamisasi pengetahuan bahwa basis utama dari harmonisasi ilmu itu adalah tauhid. Ketauhidan menjadi dasar utama munculnya berbagai realitas yang ada, termasuk ilmu pengetahuan.

Tabel 2.1
Rumpun Disiplin Ilmu

RUMPUN DISIPLIN KEILMUAN				
Ilmu Berbasis Wahyu	**Ilmu Alam**	**Ilmu Sosial**	**Ilmu Humaniora**	**Ilmu Alat**
Al-Qur'an	Fisika	Sosiologi	Sejarah	Logika
Al-Hadis	Kimia	Antropologi	Sastra	Matematika
Tasawuf	Biologi	Psikologi	Politik	Bahasa
Akhlak	Botani	Pendidikan	Filasafat	Statistika
Dan lainnya yang serumpun	Astronomi dan lainnya yang serumpun	Dan lainnya yang serumpun	Dan lainnya yang serumpun	Dan lainnya yang serumpun

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

Dengan demikian, tauhid sebagai ontologi keilmuan Islam yang menjadi titik pangkal atau hulu dan juga hilir dari semua ilmu yang ada di muka bumi. Dari keimanan ini sebagaimana iman pada Allah dan kitab-kitabnya serta Rasul-rasulnya telah menjadi kunci pokok dari lahirnya ilmu-ilmu yang sekaligus sebagai sumber dari segala ilmu (al-Qur'an dan Hadits). Dengan dijadikannya tauhid sebagai pondasi dari lahirnya beragam ilmu pengetahuan, maka esensi ilmu pengetahuan sejatinya tidak terpisah-pisah (dikotomis) dan tidak terbagi-bagi (fragmentaris).

Harmonisasi ilmu digali dengan berbagai cara dan alat (epistemologi), cara itu dalam epistemologi barat meliputi empirisme (pancaindra). Rasionalisme (akal) dan intuisionisme (hati). Dalam konteks filsafat Islam dikenal dengan istilah burhani, bayani, dan irfani. Lebih lengkapnya epistemologi Islam sebagai metodologi ilmiah seperti burhani, bayani, dan irfani bekerja dengan mekanismenya sendiri-sendiri, sehingga hasil galiannya menghasilkan harmonisasi ilmu di antaranya ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu alat, dan ilmu-ilmu berbasis wahyu. Namun karena berasal dari hulu yang satu (sumber Tuhan) maka harmonisasi keilmuan ini tidak bisa dipecah-pecah antara satu dengan yang lainnya tetapi sebaliknya sambung-menyambung antara satu dengan yang lain karena dibalut oleh tiga epistemologi Islam yang sarat dengan muatan nilai. Dengan demikian atas dasar sifat-sifat objek kajian keilmuan yang melahirkan ilmu-ilmu yang berbeda-beda tersebut epistemologi Islam pun sebenarnya satu kesatuan yang terpadu dengan objek yang berbeda-beda dan tidak perlu dipisah-pisahkan. Ibarat menyajikan makanan akan ditemukan pola meramu dan memasak bahan yang berbeda-beda untuk menghasilkan menu makanan yang lezat dan dapat dikonsumsi oleh siapa pun dan di mana pun berbeda. Harmonisasi ilmu sebagai salah satu solusi untuk peradaban umat manusia. Pada dasarnya, Islam dan sains adalah harmoni yang tidak bisa dipisahkan. Artinya, tanpa diintegrasikan pun sebenarnya keduanya sudah terintegrasi dari asalnya. Jika ada pemisahan antara Islam dan sains, sebagaimana yang terjadi di hingga saat ini, sangat mungkin lebih disebabkan

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

karena kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang universal (*kaafah*).

Tidak sedikit para ilmuwan muslim sejak dulu telah mendiskusikan antara wahyu dan akal, antara syariat dan filsafat. Dari sekian banyak diskursus, hampir sebagian besar para ulama sepakat bahwa semua pengetahuan dan kebenaran berasal dari Allah Swt. Ilmu yang didasarkan pada syariat maupun filsafat sejatinya sama-sama hasil dari upaya pencarian kebenaran yang ujung-ujungnya adalah menuju untuk mengenal dan memahami Tuhan (tauhid).

Sementara itu, aksiologi keilmuan menitikberatkan pada aspek nilai-nilai dan tujuan ilmu. Bangunan aksiologis konsep harmonisasi ilmu memiliki watak *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal,* dan *tasamuh* yang secara spesifik ilmu-ilmu tersebut diperuntukkan untuk manusia sebagai jembatan dalam memelihara agama (*hifd ad-din*), memelihara jiwa (*hifdz an-nafs*), memelihara akal (*hifdz al-aql*), memelihara harta (*hifdz al-mal*), dan memelihara keturunan (*hidfz an-nasl*). Ilmu juga dibangun untuk keperluan kemanusiaan dan juga perdamaian di antara mereka.

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

~oOo~

Bab 3

KURIKULUM DAN INTEGRASI KEILMUAN DALAM SISTEM PEMBELAJARAN

A. Muatan Kurikulum Integratif

1. Pengertian Kurikulum

Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Muray Print (1993) yang menyatakan bahwa, "*Curriculum is defiened as all the planned learning opportunities offered to learner by the educational institution and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented*."

Perkembangan anak didik hanya akan tercapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua kegiatan yang disajikan sekolah, baik melalui mata pelajaran ataupun kegiatan lainnya. Oleh karena itu seperti yang dikatakan Zais, kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran harus bermuara pada perolehan pengalaman peserta didik yang sengaja dirancang untuk mereka miliki. Selain itu, Skilbeck dan Harris (1976) menyatakan bahwa kurikulum bukanlah materi pelajaran yang terpisah yang harus

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

disampaikan dan dipelajari melainkan bentuk pengalaman dan kebudayaan individu yang harus dipelihara dan dimodifikasi. Dengan demikian, dalam kurikulum harus mencakup dua sisi yang sama penting, yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.[1]

2. Fungsi Kurikulum

Bagi peserta didik, kurikulum memiliki fungsi yang cukup signifikan, di samping sebgai pedoman proses kegiatan pembelajaran, kurikulum juga memberikan manfaat bagi peserta didik untuk melakukan proses penyesuaian dengan lingkungan/ masyarakat, mendidik pribadi-pribadi yang tidak *split personality*, menyiapkan peserta didik dengan kemajuan teknologi informasi yang sarat dengan kemajuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Alex Inglish yang dikutip Fauyan, ada empat fungsi mendasar dalam kurikulum[2], yaitu:

a. Fungsi penyesuaian

Karena individu hidup dalam lingkungan, sementara lingkungan senantiasa berubah dan dinamis, maka setiap individu harus mampu menyesuaikan diri secara dinamis. Di sinilah letak

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

[1] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*: *Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP), (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 9.

[2] Fauyan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 64-65.

fungsi kurikulum sebagai pendidikan menuju individu yang *well adjusted*.

b. Fungsi integrasi

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu dapat memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi deferensial

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan hal ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih lanjut atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Ini merupakan kebutuhan yang sangat ideal bagi masyarakat yang demokratis, sehingga kurikulum perlu program secara fleksibel.

e. Dungsi diagnostiket

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

melalui eksplorasi dan prognosis. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosis dalam membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.

3. Model Pengembangan Subjek Akademik

Model subjek akademik yang melahirkan *body of knowledge* melahirkan banyak bentuk dan pilihan kurikulum subjek akademik,[3] yaitu:

a. *Sparated curriculum*

Sparated curriculum (kurikulm terpisah) dipahami sebagai kurikulum yang melihat berbagai ilmu pengetahuan sebagai bagian yang terpisah, tidak ada saling keterkaitan satu sama lain. Semua ilmu pegetahuan yang menjadi cabang dari ilmu pengetahuan harus diidentifikasi menjadi "mata pelajaran" yang harus diajarkan dan diketahui oleh oleh peserta didik. Bentuk kurikulum *sparated* sering dikenal sebagai kurikulum mata pelajaran terpisah (*sparated subject curriculum*), artinya kurikulumnya disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-terpisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya.

b. *Correlated curriculum*

Kurikulum ini berusaha menghubungkan antara dua mata pelajaran atau lebih, sehingga diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang utuh dan tidak sepotong-potong seperti pada *sparated*

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

[3] Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 104-105.

subject curriculum, misalnya menghubungkan antara matematika, fisika, kimia, dan biologi yang semuanya tergolong dalam IPA; menghubungkan antara sejarah, ekonomi, dan ilmu sosial yang memang termasuk dalam IPS.

c. *Broad field curriculum*

Merupakan bentuk organisasi kurikulum yang dibuat dengan melebur mata pelajaran-mata pelajaran sejenis ke dalam satu bidang studi. Batas-batas antara mata pelajaran yang dilebur itu menjadi kabur. Bahkan jenis bidang studi peleburan mempunyai nama yang lain dari nama mata pelajaran asalnya. Pendekatan ini didasarkan pada keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu. Keseluruhan ini tidak sekadar merupakan kumpulan dari bagian-bagiannya, tetapi mempunyai arti tertentu. Misalnya pohon. Sebatang pohon ini tidak merupakan sejumlah bagian-bagian pohon yang terkumpul, akan tetapi merupakan sesuatu yang memiliki arti tertentu yang utuh, yaitu pohon.

d. *Integrated curriculum*

Integrated curriculum adalah jenis kurikulum yang di dalamnya berisi mata pelajaran dengan mengintegrasikan beberapa nilai (karakter) positif yang diinginkan serta bertujuan untuk memberikan "jawaban" atas permasalahan dimaksud. *Integrated curriculum* berarti *multidisciplinary curriculum, correlated curriculum*. Integrasi kurikulum berarti proses pembelajaran yang didasarkan pada keterkaitan ilmu pengetahuan (mutidisipliner), mengajar sinergis dengan mengaitkan satu ilmu

Copyright © 2021 PT. ERBIT NEW

dengan ilmu lainnya. Menurut Fogarty terdapat tiga klasifikasi integrasi kurikulum yaitu pengintegrasian satu disiplin ilmu, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu dan pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu. Kemudian Fogarty membedakan model pembelajaran terintegrasi menjadi sepuluh model yaitu: (1) *the fragmented model* (model tergambarkan), (2) *the connected model* (model terhubung), (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the squenced model* (model terurut), (5) *the shared model* (model terbagi), (6) *the webbed model* (model terjaring), (7) *the threaded model*, (8) *the integrated model* (model terpadu), (9) *the immersed model* (model terbenam), dan (10) *the networked model* (model jaringan).

Organisasi kurikulum yang menggunakan model *integrated*, tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan tema atau unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dengan belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual. Tetapi juga seluruh aspek, seperti sikap, emosi dan keterampilan.[4]

[4] Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 59.

Copyright © 2017 PT ERBIT NEM

B. Model Kurikulum Berbasis Holistik-Integratif

Kurikulum sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran terus selalu mengalami pembaharuan. Upaya pembaharuan kurikulum ini tidak hanya di lembaga pendidikan sekolah atau madrasah tapi juga dilakukan di lembaga perguruan tinggi. Banyak model kurikulum di perguruan tinggi, seperti kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan kurikulum merdeka balajar. Namun demikian, perumusan kurikulum di perguruan tinggi sendiri cenderung diberikan kebebasan atau paling tidak dapat dikombinasikan yang disesuaikan dengan distingsi keilmuan yang diusung oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Respon terhadap perubahan kurikulum di perguruan tinggi dari banyaknya aturan yang memayungi penerapan kurikulum baru, misalnya lahirnya Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kebijakan tentang implementasi kurikulum 2013, lahirnya Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tingi. Implikasi kebijakan tersebut secara tidak langsung berdampak pada pola perubahan kurikulum setiap program studi bahkan penyesuaian materi ajar (*content*) yang akan disampaikan kepada mahasiswa.

C. Kultur dan Tradisi Keilmuan

Wilayah ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dapat diuraikan berdasarkan firman Allah dalam Q.S. 41:33 yang menjelaskan kepada kita tentang adanya tiga jenis ayat Allah

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

yaitu: yang ada di cakrawala (*afaq*), di dalam diri mansia sendiri (*anfus*) dan yang diwahyukan langsung kepada Nabi utusan-Nya (*al-haqq*) yaitu berupa al-Qur'an. Ketiga ayat ini menjadi objek dan sekaligus menjadi wilayah kajian ilmu pengetahuan. Berdasarkan ini pula ilmu pengetahuan manusia dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok besar yaitu; (1) ilmu-ilmu kealaman; (2) ilmu-ilmu tentang manusia termasuk sejarah, dan ke-(3) ilmu keagamaan. Ketiga ilmu ini, dalam Islam meskipun diakui mempunyai derajat dan ruang lingkup kajian yang berbeda, namun tidak boleh bertentangan antara satu sama lain karena pada hakikatnya, ketiganya bersifat integral. Ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu tentang manusia digali dari ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta (*macro-cosmos, afaq* dan *micro-cosmos, anfus*). Ayat-ayat ini juga merupakan ayat-ayat Allah dan kalimat-Nya (baca Q.S. 18:109), tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang diwahyukan-Nya di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak benar kesimpulan dan persepsi yang mengatakan: "ilmu itu terpisah dalam universalitasnya". [5]

~oOo~

[5] Nazim Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam*, dalam Nanat fatah Nasir, *Strategi Pendidikan Upaya memahami Wahyu dan Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 94-95.

Bab 4

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS HARMONISASI ILMU DALAM PANDANGAN FILOSOFIS-PEDAGOGIS

A. Pemahaman Konsep Harmonisasi Ilmu-ilmu Umum dan Agama

Konsep harmonisasi ilmu umum dan agama ternyata dimaknai berbeda-beda oleh dosen pengampu MKU di FTIK IAIN Pekalongan. Di FTIK IAIN Pekalongan terdapat jurusan selain jurusan keislaman yaitu jurusan tadris matematika dan jurusan Bahasa Inggris. Selain itu terdapat mata kuliah di jurusan keIslaman yang merupakan mata kuliah umum. Dosen tetap pengajar mata kuliah umum (MKU) yang ada di FTIK IAIN Pekalongan terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Dosen Pengampu Mata Kuliah

No	Kode Dosen	Mata Kuliah	Jurusan	Kode makul
1	R01	Statistik Pendidikan	PAI	TIK
2	R02	Analisis Kompleks	T.MAT	TMAT
3	R03	Geometri transformasi	T.MAT	TMAT
4	R04	Algoritma pemrograman	T.MAT	TMAT
5	R05	Evaluasi Pembelajaran Matematika	T.MAT	TMAT

6	R06	Statistik Pendidikan	PGMI	TMAT
7	R07	Analisis Vektor	T.MAT	TMAT
8	R08	Aljabar Linear	T.MAT	TIK
9	R09	Statistik Pendidikan	PIAUD	TIK
10	R10	*Microteaching*	T.BIG	TIK
11	R11	*Public Speaking*	T.BIG	BIG
12	R12	*Extensive Reading*	T.BIG	BIG
13	R13	*Laguage Assesment*	T.BIG	BIG
14	R14	*Extensive Listening*	T.BIG	BIG
15	R15	*English Essay Writing*	T.BIG	BIG
16	R16	Praktikum Pembelajaran Musik dan Menyanyi	PIAUD	AUD
17	R17	Psikologi Pendidikan	PIAUD	TIK
18	R18	Psikologi Pendidikan	PIAUD	TIK
19	R19	Pendalaman IPA	PGMI	PMI
20	R20	Evaluasi Pendidikan	PGMI	PMI
21	R21	Pembelajaran IPA MI/SD	PGMI	PMI
22	R22	Bahasa Indonesia	PGMI	IN
23	R23	*Microteaching*	PGMI	TIK
24	R24	Penulisan Karya Tulis Ilmiah	PGMI	PAI
25	R25	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	PIAUD	IN
26	R26	Pembelajaran Matematika	PGMI	PMI
27	R27	Kewirausahaan	PGMI	IN
28	R28	*Systemic Functional Linguistics*	TBIG	BIG

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

Banyak pemahaman yang pada terdapat pada beberapa dosen terkait dengan konsep harmonisasi ilmu. Perbedaan konsep ini dimungkinkan karena perbedaan latar belakang, pengalaman dan dasar keilmuan. Sebagian dosen berpendapat bahwa yang dimaksud dengan harmonisasi ilmu adalah berupaya untuk menyelaraskan

persamaan konsep agama dan sains pada tataran keilmuan. Dengan kata lain, bahwa agama dan sains memiliki kesamaan yaitu sebagai ilmu. Ilmu berarti sesuatu yang dapat dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dosen R22 yang menyampaikan pendapat sebagai berikut.

> *"Harmonisasi ilmu hemat saya yaitu menyelaraskan dua aspek yang berlainan untuk meleburkan dikotomi. Kalau berdasar epistimologi, bidang agama dan umum keduanya punya objek yang sama yaitu "ilmu".*

Dosen tersebut berpendapat bahwa harmonisasi harus mampu meleburkan dikotomi antara keilmuan agama dan umum dan juga menyelaraskan keilmuan agama dan umum. Konsep menyelaraskan ini menunjukkan hubungan yang tidak harus sama tapi dapat saling melengkapi.

Pemikiran tersebut juga diperkuat oleh dosen R19 yang menyatakan konsep harmonisasi ilmu sebagai berikut. "Harmonisasi mungkin maksudnya menunjukkan hubungan yang tidak harus terintegrasi/sejalan antara Islam dan Sains. Hubungan ini mungkin menganggap keduanya sama-sama merupakan ilmu yang perlu dipelajari dan saling melengkapi." Dalam pemahamannya, bahwa semua ilmu itu, baik ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama semua bersumber dari Allah Swt. Oleh karena itu, setiap umat Islam wajib untuk mempelajarinya.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa dosen memiliki pemahaman jika harmonisasi itu berarti tidak berusaha menggabungkan keduanya tapi

Copyright© 2022 PENERBIT NEM

tetap saling berdampingan. Dari pemahaman ini, konsep harmonisasi dirasa lebih fleksibel. Hal ini juga disampaikan oleh dosen R20.

> *"Harmonisasi dianggap lebih fleksibel karena jika dalam pembahasan tertentu sejalan antara Islam dan sains tidak masalah, jika tidak sejalan pun juga tidak masalah karena mungkin memang secara metodologi antara Islam dan sains agak berbeda. Namun keduanya merupakan ilmu yg perlu dan penting untuk dipelajari."*

Harmonisasi ilmu diartikan berbeda oleh dosen R08. Dosen R08 menyampaikan bahwa harmonisasi ilmu agama dan umum diartikan memasukkan konsep agama dalam materi, atau sekurang-kurangnya menerapkan nilai-nilai agama saat pembelajaran. Selain itu, terdapat dosen R23 yang menyatakan bahwa ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya terintegrasi bukan hanya sekedar harmonisasi. Keduanya saling melengkapi dan memiliki keselarasan.

Pemahaman konsep harmonisasi ilmu yang berkembang di kalangan dosen FTIK cukup beragam. Pemahaman para dosen ini, secara tidak langsung berimplikasi kepada penyiapan perengkat dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen, khususnya para dosen yang mengampu mata kuliah umum. Dari data yang yang berhasil dikumpulkan bahwa, pemahaman dosen dapat dikelompokkan menjadi tiga katagori, yaitu:

Pertama: Pemahaman Pragmatis. Beberapa dosen beranggapan bahwa konsep harmonisasi ilmu itu bukan diartikan upaya mengintegrasikan ajaran atau nilai-nilai agama ke dalam sains, tetapi dua ilmu itu dibiarkan sejalan beriringan, karena kedua ilmu ini memiliki fungsi

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam tataran epistemologis, kedua ilmu ini juga berbeda. Oleh karena itu, sebagian dosen menganggap bahwa harmonisasi itu dipahami sebagai upaya yang sia-sia karena kedua entitas ilmu ini berbeda. Dalam pandangan pragmatis, proses pembelajaran harus dilakukan secara efektif, menyampaikan materi pokok mata kuliah yang akan disampaikan kepada para mahasiswa.

Kedua: Pemahaman normatif. Pemahaman ini menunjukan bahwa konsep harmonisasi itu adalah proses interaksi keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu agama dan sains. Hal ini disebabkan karena ilmu agama dan sains sedikit besarnya memiliki irisan-irisan seperti kesamaan konotasi, tama, dan juga kandungan nilai ilmu (aksiologi). Pada pemahaman normatif, masing mengakui pentingnya islamisasi ilmu yang merekan pahami sebagai pemberian muatan nilai-nilai agama dalam mata kuliah sains.

Ketiga: Pemahaman idealistik. Harmonisasi ilmu adalah upaya pengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam sains. Hal ini ditujukan agar ilmu-ilmu umum (sains) tidak hanya memiliki landasan aksiologis yang bersumber dari nilai-nilai agama tapi juga integrasi pada tataran epistemologinya. Dalam pandangan integralistik, sains juga dapat dijadikan piranti akademik dalam mengkaji ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama dapat dilihat dan dikaji dengan metodologi sains.

Perbedaan tiga pandangan di atas sedikit besarnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengetahuan dan juga

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

kesadaran akademik dalam upaya mengembangkan keilmuan integratif. Namun demikian, faktor-faktor di atas buakanlah menjadi penyebab utama, bisa jadi ada penyebab lain terjadinya keragaman pemahaman dalam memahami konsep harmonisasi ilmu sains dan agama sebagai visi keilmuan kampus IAIN Pekalongan.

B. Perangkat Perkuliahan Berbasis Harmonisasi Ilmu-ilmu Umum dan Ilmu-ilmu Agama

Perangkat pembelajaran yang paling utama sebelum perangkat-perangkat lainnya adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan masing-masing jurusan di FTIK IAIN Pekalongan adalah kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Namun dalam tahun akademik 2022/2023, setiap jurusan sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dalam konteks perangkat pembelajaran berbasis harmonisasi ilmu, tentunya kurikulum memiliki peran penting, terutama dalam proses distribusi dan integrasi ilmu-ilmu agama dalam struktur kurikulum jurusan-jurusan umum.

Universitas dan fakultas sudah merancang kurikulum dengan pendekatan terintegrasi ini. Dalam draft kurikulum merdeka belajar yang sudah disusun, tampak adanya upaya pengintegrasian mata kuliah keagamaan dalam kurikulum jurusan umum. Sekalipun pengintegrasian itu hanya bersifat kombinasi pendistribusian mata kuliah, belum kepada integrasi konsep mata kuliah interdisipliner yang mengombinasikan ilmu umum dan agama. Adanya mata kuliah yang menjadi dasar pola berfikir integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama.

Copyright © 2022 PT. ERBIT NEW

Berikut contoh penyebaran mata kuliah agama dan umum dalam draft kurikulum jurusan umum (nonkeagamaan).

SEMESTER 3

No.	KODE	NAMA MAKUL	SKS
1	TIK	Fiqh Ibadah	2
2	BIG	Grammar in Written Text	2
3	BIG	Multimodal Listening and Speaking	2
4	BIG	Critical Reading	2
5	PENCIRI 5	Moderasi Beragama	3
6	BIG	Multimodal Reading and Writing	2
7	BIG	Second Language Acquisition	2
8	BIG	Language Assessment	2
9	BIG	English for Specific Purpose	2
10	TIK	Teknologi Pendidikan	2
JUMLAH			21

SEMESTER 6

No.	KODE	NAMA MAKUL	SKS
1	BIG	Qur'an and Hadith Studies	2
2	PENCIRI 4	Metodologi Studi Islam	3
3	PENCIRI 5	Harmonisasi Sains dan Agama	3
4	TIK	KKL Ketarbiyahan	2
5	TIK	Statistika Pendidikan	2
6	BIG	Interpreting: Theories and Practices	2
7	BIG	English Literature for Education	2
8	BIG	Edupreneurship	2
9	BIG	Socio-Psychology and Language Use	2

Gambar 4.1 Penyebaran Mata Kuliah Agama dan Umum

Jika dilihat dari draft kurikulum jurusan tadris bahasa Inggris di atas, tampak pendistribusian mata kuliah keagamaan dan mata kulian umum cukup seimbang dalam setiap semesternya. Sekalipun jurusan umum, mata kuliah-mata kuliah keagamaan tetap dimasukkan ke dalam kurikulum. Bahkan di semester 6 (enam), selain terdapat mata kuliah Qur'an and Hadits Studies, Metodologi Studi Islam, ada juga mata kuliah secara khusus, yaitu

harmonisasi sains dan agama. Mata kuliah terakhir ini merupakan mata kuliah universitas yang wajib dimasukkan ke dalam kurikulum jurusan umum dan juga jurusan agama yang ada di FTIK UIN KH. Abdurrahman Wahid.

Selain itu, dalam mewujudkan visi harmonisasi ilmu di FTIK, para dosen juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan perangkat perkuliahan sesuai dengan visi misi fakultas dan perkembangan materi keilmuannya. Perangkat perkuliahan berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul, dan media pembelajaran lain. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil yaitu terdapat dosen MKU yang telah merancang RPS berbasis harmonisasi ilmu umum dan agama. Keilmuan agama secara eksplisit tercantum dalam capaian pembelajaran atau program studi *outcomes*.

Beberapa Capaian Pembelajaran (CPL) tampak terlihat dalam RPS dosen pengampu MKU yang memuat harmonisasi ilmu umum dan ilmu agama. Seperti dosen R02, pengampu teori bilangan merancang perangkat perkuliahan berbasis ilmu umum dan ilmu agama dengan mencantumkan capaian pembelajaran berikut di dalam RPS.

S.1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.

S.9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;

S.16. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga, percaya diri dan cinta menjadi pendidik.

P.10. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan.

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

Keempat capaian pembelajaran tersebut yang paling sering digunakan oleh dasen MKU di dalam RPS yang mereka rancang. Dosen R01 pengampu mata kuliah Statistik Pendidikan memasukkan capaian pembelajaran S16. Dosen R07 pengampu mata kuliah Analisis Vektor memasukkan capaian pembelajaran S9 dan S16. Dosen R08 pengampu mata kuliah Aljabar Linear memasukkan capaian pembelajaran S9 dan S16. Dosen R20 pengampu mata kuliah Evaluasi Pendidikan memasukkan capaian pembelajaran S.9, S.16, dan P.10. Dosen R24 menitikberatkan penanaman nilai cinta tanah air, tanggung jawab, dan percaya diri. Dosen R25 dan R27 memilih menanamkan karakter menghargai keanekaragaman pandangan, agama, dan kepercayaan.

Pada program studi Tadris Bahasa Inggris Dosen R12 pengampu mata kuliah *Extensive Reading* menyampaikan *course outcome* mata kuliah tersebut yaitu *being able to speak english as a tool to expand insight of science, Islam, art, culture and civilization*. Selain itu, pembelajaran juga menyisipkan pengembangan karakter yaitu aktif, percaya diri, kritis, dan mandiri.

Dosen R24 pengampu mata kuliah pembelajaran Bahasa Indonesia mencoba mengeksplorasi konsep harmonisasi ilmu dengan menginternalisasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam materi ajarnya. Dia menyatakan, "Yang saya cantumkan hanya dalil yang ada kaitan dengan materi ajar saja Bu. Misal Q.S. Al-Alaq: 1 untuk materi membaca." Demikian juga dengan materi-materi lain yang ada kaitannyanya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

Sebagian besar dosen pengampu MKU, seperti yang sudah dijelaskan di atas, sekalipun belum semuanya

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

memasukkan konsep nilai-nilai agama dalam setiap tema pembahasan perkuliahan. Mereka mengaku melakukan eksplorasi pemaparan materi perkuliahan senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai yang sudah dituangkan dalam CPL yang mereka tulis di dalam RPS. Di dalam CPL itu terdapat nilai-nilai agama seperti yang dituangkan salah satu RPS dosen pengampu mata kuliah umum berikut.

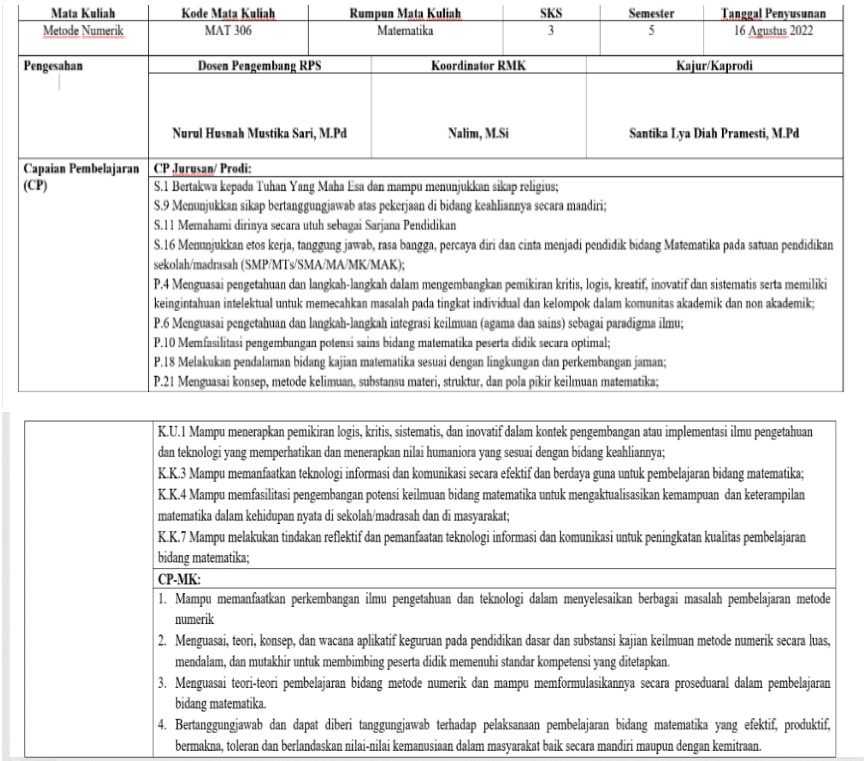

Mata Kuliah	Kode Mata Kuliah	Rumpun Mata Kuliah	SKS	Semester	Tanggal Penyusunan
Metode Numerik	MAT 306	Matematika	3	5	16 Agustus 2022

Pengesahan	Dosen Pengembang RPS	Koordinator RMK	Kajur/Kaprodi
	Nurul Husnah Mustika Sari, M.Pd	Nalim, M.Si	Santika Lya Diah Pramesti, M.Pd

Capaian Pembelajaran (CP)	**CP Jurusan/ Prodi:**
	S.1 Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
	S.9 Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
	S.11 Memahami dirinya secara utuh sebagai Sarjana Pendidikan
	S.16 Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga, percaya diri dan cinta menjadi pendidik bidang Matematika pada satuan pendidikan sekolah/madrasah (SMP/MTs/SMA/MA/MK/MAK);
	P.4 Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik;
	P.6 Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma ilmu;
	P.10 Memfasilitasi pengembangan potensi sains bidang matematika peserta didik secara optimal;
	P.18 Melakukan pendalaman bidang kajian matematika sesuai dengan lingkungan dan perkembangan jaman;
	P.21 Menguasai konsep, metode kelimuan, substansu materi, struktur, dan pola pikir keilmuan matematika;
	K.U.1 Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam kontek pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
	K.K.3 Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan berdaya guna untuk pembelajaran bidang matematika;
	K.K.4 Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keilmuan bidang matematika untuk mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilan matematika dalam kehidupan nyata di sekolah/madrasah dan di masyarakat;
	K.K.7 Mampu melakukan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran bidang matematika;
	CP-MK:
	1. Mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran metode numerik
	2. Menguasai, teori, konsep, dan wacana aplikatif keguruan pada pendidikan dasar dan substansi kajian keilmuan metode numerik secara luas, mendalam, dan mutakhir untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
	3. Menguasai teori-teori pembelajaran bidang metode numerik dan mampu memformulasikannya secara proseduaral dalam pembelajaran bidang matematika.
	4. Bertanggungjawab dan dapat diberi tanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran bidang matematika yang efektif, produktif, bermakna, toleran dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat baik secara mandiri maupun dengan kemitraan.

Gambar 4.2 CPL pada RPS Mata Kuliah Ilmu Umum

Di antara komponen perangkat pembelajaran yang penting dalam proses perkuliahan adalah kurikulum dan RPS. Dua komponen ini yang akan mendukung proses pembelajaran berbasis harmonisasi sains dan agama.

1. Kurikulum

Pada tataran kurikulum, upaya harmonisasi ilmu dan agama adalah masuknya beberapa mata kuliah keagamaan dalam kurikulum jurusan umum yang ada di fakultas. Mata kuliah keagamaan yang masuk dalam kurikulum, merupakan mata kuliah universitas. Adapun kurikulum yang digunakan di jurusan-jurusan umum masih menggunakan kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Adapun draft kurikulum merdeka belajar, sampai saat ini dalam bentuk draft dan akan diimplementasikan pada mahasiswa tahun akademik 2022/2003.

Model kurikulum yang selama ini digunakan adalah *sparated curriculum* (kurikulum terpisah). Dalam kurikulum ini, masih tergambar bahwa ilmu pengetahuan sebagai bagian yang terpisah, tidak ada saling keterkaitan satu sama lain. Semua ilmu pegetahuan yang menjadi cabang dari ilmu pengetahuan harus diidentifikasi menjadi "mata pelajaran" yang harus diajarkan dan diketahui oleh oleh peserta didik. Bentuk kurikulum *sparated* sering dikenal sebagai kurikulum mata pelajaran terpisah (*sparated subject curriculum*), artinya kurikulumnya disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-terpisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya.

Dalam konteks kurikulum berbasis harmonisasi ilmu, sebaiknya model yang gunakan adalah *integrated curriculum*. Model kurikulum ini menyajikan mata pelajaran dengan mengintegrasikan beberapa nilai (karakter) positif yang diinginkan serta bertujuan

untuk memberikan "jawaban" atas permasalahan dimaksud. *Integrated curriculum* berarti *multidisciplinary curriculum, correlated curriculum*. Integrasi kurikulum berarti proses pembelajaran yang didasarkan pada keterkaitan ilmu pengetahuan (mutidisipliner), mengajar sinergis dengan mengaitkan satu ilmu dengan ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum integrasi ini dapat dilakukan dengan merencanakan kurikulum terintegrasi, melaksanakan kurikulum, dan evaluasinya. Perencanaan kurikulum di perguruan tinggi telah dilakukan. Kurikulum merdeka memungkinkan perguruan tinggi untuk mengembangkan keilmuan sendiri dengan bekerja sama dengan berbagai pihak.

Organisasi kurikulum yang menggunakan model *integrated*, tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan tema atau unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dengan belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual. Tetapi juga seluruh aspek, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Kurikulum mencakup dua sisi yang sama penting yaitu perencanaan pembelajaran dan implementasinya. Dalam proses perencanaan pembelajaran, dosen

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

diharuskan untuk menyusun rencana pembelajaran semester (RPS). RPS merupakan perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam kegiatan perkuliahan. RPS akan memandu dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam RPS, setiap dosen perlu menyusun Capaian Pembelajaran (CPL).

Dosen dalam rangka mengintegrasikan harmonisasi ilmu dalam pembelajran maka perlu memasukkan konsep pembelajaran berbasis harmonisasi ilmu ke dalam RPS. RPS memuat identitas mata kuliah, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, materi pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Berdasarkan data yang dihasilkan, terdapat beberapa dosen yang mencoba memasukkan konsep harmonisasi ilmu dan agama dalam perangkat RPS-nya. Keilmuan agama secara eksplisit tercantum dalam capaian pembelajaran atau program studi *outcomes*. Konsep harmonisasi ilmu juga dapat dituangkan dalam CPL. Beberapa dosen mencoba memasukkan konsep agama ke dalam CPL. Seperti tentang ketakwaan, sikap bertanggung jawab, etos kerja, dan juga konsep integrasi keilmuan.

Namun demikian, ada juga beberapa dosen pengampu MKU yang model pembelajarannya berbasis harmonisasi ilmu, akan tetapi secara tematik/ subtantif tidak dimasukkan ke dalam RPS. Contohnya pendalaman IPA yang mengharmonisasikan konsep sains dengan agama. Beberapa dosen yang juga sudah memasukkan konsep harmonisasi ilmu dalam RPS

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

belum disertai dengan perangkat pembelajaran lainnya seperti modul dan media pembelajaran berbasis harmonisasi ilmu.

C. Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu-ilmu Umum dan Ilmu-ilmu Agama

Model Pembelajaran berbasis Harmonisasi Ilmu-ilmu Umum dan Ilmu-ilmu Agama di FTIK IAIN Pekalongan dapat digambarkan jika telah menganalisis pola pembelajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, pada bagian ini dosen akan menyampaikan terkait proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah MKU terkait harmonisasi ilmu.

Para dosen sebagian besar menyampaikan bahwa mereka lebih banyak memasukkan nilai-nilai agama dan menanamkan akhlak yang baik dalam proses pembelajaran. Contohnya dosen R08 pengampu mata kuliah aljabar linear menyatakan, "Saya menyisipkan nilai agama (seperti berdoa di awal dan akhir pembelajaran, mengingat sholat, berbuat jujur) dalam setiap pembelajaran." Pendapat ini juga didukung oleh dosen R23 pengampu mata kuliah *micro teaching* yang menyatakan, "Saya memasukkan nilai-nilai agama. Bukan materi agama atau disinggung langsung pada materi pembelajaran." Hal ini mungkin terjadi jika mata kuliah dan materi yang diajarkan memang kurang berkesesuaian dengan materi agama.

Model-model pembelajaran yang dilakukan para dosen di atas, lebih banyak berisi motivasi dan nasihat kepada para mahasiswa. Biasanya nasihat yang berisi nilai-nilai dan ajaran agama sebagian besar disampaikan para dosen setelah materi pokok diajarkan. Sebelum

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

menutup perkuliahan, para dosen menyampaikan nasihat-nasihat, yang sebenarnya tidak hanya nasihat-nasihat yang bersumber dari ajaran agama tapi juga nasihat-nasihat yang bersifat umum terkait dengan kehidupan.

Di antara beberapa dosen MKU, juga ditemukan model pembelajaran yang mencoba yang mengaitkan ilmu agama dan ilmu umum melalui konten materi yang disajikan. Upaya ini dilakukan dosen di tengah pembelajaran materi inti. Namun demikian, upaya mengaitkan ilmu umum dan agama tidak dilakukan setiap dia melaksanakan perkuliahan. Hal ini disampaikan oleh dosen R22 pengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

> *Saya mencari keterkaitan antara materi ajar/submateri ajar dengan dalil di al-Qur'an maupun hadis, inspirasi dari tokoh/pemikir muslim. Misal makul Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Membaca dan Menulis, di al-Qur'an dan hadis saya pikir banyak dalil-dalil yang berkaitan dengan dua kegiatan tersebut. Tentang berdiskusi dan etikanya, konten-konten bacaan sastra yang bermuatan profetik, dan lain sebagainya.*

Selain dosen R22, dosen R19 pengampu mata kuliah Pendalaman IPA juga menyatakan bahwa dia selalu memasukkan ilmu Islam, mengaitkan pendapat agama yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Sama seperti dosen R22, dosen R19 berupaya mencari dalil-dalil agama yang dapat menguatkan materi ajar mata kuliahnya.

Dari hasil pengamatan data di lapangan, model-model pembelajaran yang mencoba mengaitkan sains dan

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

nilai-nilai agama, tampaknya ada yang terencana (tertuang dalam RPS) ada juga yang spontanitas atau kondisional. Dengan kata lain, upaya mengaitkan sains dan ilmu agama sekadar kreativitas dosen dalam mengeksplorasi penjelasan di dalam kelas. Model pembelajaran yang terakhir ini banyak dilakukan oleh para dosen MKU di lingkungan FTIK.

Namun demikian, tidak sedikit juga para dosen pengampu MKU yang tidak mencoba sama sekali mengaitkan antara sains dan ilmu agama. Hal ini didasarkan pada pandangan mereka yang menyatakan bahwa mata kuliah sains itu harus diajarkan secara maksimal apalagi dengan keterbatasan waktu perkuliahan. Upaya mengaitkan sains dan ilmu-ilmu agama, di samping dirasa sulit juga hanya akan mengaburkan materi pokok yang harus disampaikan kepada para mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran berbasis harmonisasi ilmu, terdapat beberapa model yang dilakukan oleh dosen-dosen pengampu mata kuliah umum di FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Beberapa model tersebut adalah:

Pertama: Model Similarisasi, proses pembelajaran yang dilakukan para dosen pengampu MK umum yang mencoba menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, meskipun belum tentu sama. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena dapat mengakibatkan biasnya sains dan direduksinya agama ke taraf sains. Model pembelajaran similarisasi konsep ini didasarkan dengan anggapan bahwa ilmu umum dan ilmu agama saling beririsan, sekalipun belum dapat dibuktikan keteririsan kedua ilmu tersebut.

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

Kedua: Model Paralelisasi. Model ini lebih cenderung bersifat justitifiktif (pembenaran). Para dosen mencoba memparalelisasikan konsep-konsep agama dengan konsep-konsep yang berasal dari sains. Kesamaan konotasi keduanya dijadikan dasar para dosen untuk melakukan paralelisasi kedua ilmu tersebut. Secara teoritus, upaya paralelisasi merupakan upaya penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan Islam. Jika model paralelisasi konsep dalam kedua ilmu tersebut dibuktikan sebenarnya sangat baik, akan tetapi akan berbahaya jika hasil dari paralelisasi ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Ketiga; Model Komplementasi. Model ini digunakan para dosen untuk memposisikan sains dan agama saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian eksistensi kedua ilmu tersebut tetap dipertahankan. Sekilas, upaya ini tergambar proses saling mengabsahkan di antara dua entitas ilmu tersebut.

Keempat; model komparasi. Upaya ini dilakukan dengan cara membandingkan konsep sains dengan konsep agama, khususnya terkait dengan gejala-gejala yang hampir sama. Namun demikian, model ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil dosen di FTIK.

Adapun model pembelajaran terintegrasi secara utuh belum banyak dilakukan. Seperti dalam kajian-kajian ideal terkait dengan intgrasi ilmu, di antaranya adalah model induktifikasi dan verifikasi. Induktifikasi, merupakan model pembelajaran integratif yang mencoba merumuskan asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/ghaib,

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Adapun verifikasi, merupakan model intruksional dengan mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an atau konsep agama yang lain.

Model-model ideal dalam konsep harmonisasi ilmu, kiranya perlu diberikan kepada para dosen dengan mendiskusikan kajian-kajian integralistik, terutama bagi perguruan tinggi keagamaan Islam. Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan di antaranya adalah memperluas cakupan kajian Islam secara interdisipliner dan integralistik. Langkah-langkahnya meliputi: (1) menggunakan ilmu umum/ilmu bantu yang termasuk ilmu kealaman (sains) dan produk teknologi untuk mengkaji Islam (Islam sebagai objek); (2) menggunakan ilmu-ilmu keislaman klasik untuk menganalisis ilmu umum dan produknya; (3) menjadikan Islam sebagai landasan etika bagi semua disiplin, terutama dalam pengembangannya; (4) menjadikan Islam atau ilmu-ilmu keislaman sebagai sumber dan landasan epistemologi dalam wujud pengembangan ilmu-ilmu keduniaan (Islam sebagai subjek). Langkah keempat merupakan hal penting yang harus dirumuskan. Ini sesuai dengan istilah Kuntowijoyo, yang sering disebuat dengan upaya objektifikasi.

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

~oOo~

Bab 5

PENUTUP

Pemahaman konsep harmonisasi ilmu yang berkembang di kalangan dosen pengampu mata kuliah umum di FTIK dapat dibagi kepada tiga katagori, yaitu: (1) pemahaman pragmatik; (2) pemahaman normatif, dan (3) pemahaman idealistik. Perbedaan tiga pandangan di atas sedikit besarnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengetahuan dan juga kesadaran akademik dalam upaya mengembangkan keilmuan integratif.

Di antara komponen perangkat pembelajaran yang penting dalam proses perkuliahan adalah kurikulum dan RPS. Dua komponen ini yang akan mendukung proses pembelajaran berbasis harmonisasi sains dan agama. Kurikulum yang digunakan di jurusan umum masih menggunakan kurikulum KKNI, dan untuk tahun akademik 2022/2023 sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar dengan penditribusian MK keagamaan yang proporsional. Model kurikulum yang digunakan masih bersifat *sparated curriculum*, belum menerapkan model *integrated curriculum*. Konsep harmonisasi ilmu juga tertuang dalam indikator CPL dalam RPS yang dibuat oleh para dosen.

Ada 3 model pembelajaran berbasis harmonisasi ilmu yang dilakukan dosen pengampu MKU, yaitu; (1) model

Copyright © 2023 PENERBIT NEM

similarisasi; (2) model paralelisasi; dan (3) model komplementasi. Para dosen belum mencoba menerapan model intagrasi keilmuan utu seperti model induktifikasi dan verifikasi, bahkan model objektivikasi.

~oOo~

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah. (2000). Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius. *Jurnal Media Inovasi*. No. 02: 99.

Anshori, A. (2018). *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang*. Jakarta: Al-Wasat.

Assegaf, A. (2007). *Desain Riset Sosial-Keagamaan; Pendekatan Intgratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Gama media.

Azra, Azyumardi dkk. (2010). *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakar, Osman. (1997). *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Siraji*. Bandung: Mizan.

Departemen Agama RI. 2004. *Kebijakan Tahun 2004 (Peningkatan Kualitas Akademik dan administrasi PTAIN)*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

Draft Akademik Arah Keilmuan IAIN Pekalongan.

Faisal, Sabafiah. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional.

Fauzan dan Fatkhul Arifin. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21.* Jakarta: Kencana.

Hidayat, A. (2006). Pengetahuan Wahyu dan Integrasinya dengan Sains pada UIN, dalam *jurnal Konsorsium* Bidang Ilmu Universitas Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung: Gunung Djati Press.

Khaldun, A.I. (1981). *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terjemah Franz Rosenthal, Princceton, N.J. Princciton University Press Bollingen series.

Kuntowijoyo. (2005). *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Bandung: Mizan Media Utama.

Muhadjir, N. (2001). *Filsafat Ilmu; Positivisme, PostPositivisme, dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin,.

Musa, A.M. (2009). *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Nasir, Nanat Fatah. (2010). *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rencana Strategis Institut Agama Islam Negeri Tahun 2020. 2020. Pekalongan: IAIN Pekalongan.

Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*: *Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP). Jakarta: Prenada Media Group.

Suriasumantri, Jujun S. (2012). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Suyanto, Bagong dkk. 2011. *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

~oOo~

Tentang Penulis

Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd., M.Ag., lahir di Kuningan, 11 April 1975. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S-2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, dan menyelesaikan studi S-3 Studi Islam di UIN Walisongo Semarang. Selain itu, beliau juga menempuh S-2 Ilmu Agama Islam konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis merupakan penulis produktif yang setiap tahun menghasilkan karya berupa buku serta artikel ilmiah. Fokus kajian penulis meliputi Pendidikan, Manajemen Pendidikan, dan Pendidikan Bahasa Arab. Aktivitas penulis saat ini selain mengajar pada jenjang sarjana dan pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan adalah sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Jalin kerja sama dengan penulis via surel m.jaeni@uingusdur.ac.id.

Putri Rahadian Dyah Kusumawati, M.Pd., lahir di Klaten, 19 Mei 1989. Saat ini penulis tinggal di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 di Pendidikan IPA FMIPA dan S-2 Pendidikan Sains Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Hasil karya penulis terkait pendidikan dan pendidikan sains di antaranya buku Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI, Bahan Ajar Berbasis *Education for Environmental Sustainable Development* (EESD), dan berbagai artikel. Aktivitas penulis saat ini mengajar di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis juga aktif sebagai pengajar dalam *workshop Computational Thinking* dan STEM. Penulis dapat dihubungi melalui surel putri.rahadian.dyah.kusumawati@uingusdur.ac.id.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis

Buku ini menggambarkan integrasi keilmuan yang terlaksana di Perguruan Tinggi. Integrasi keilmuan ini tercermin dalam komponen perangkat pembelajaran yang penting dalam proses perkuliahan yaitu kurikulum dan RPS. Pada proses pembelajaran berbasis harmonisasi ilmu, terdapat beberapa model yang dilakukan oleh dosen-dosen pengampu mata kuliah. Beberapa model tersebut dipaparkan secara jelas dan disertai contoh. Harapannya, buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca sehingga dapat menerapkan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran

Copyright © 2022 PENERBIT NEM

PENERBIT NEM
Jl. Raya Wangandowo (Depan SMPN 3 Bojong), Pekalongan, Jawa Tengah, 51156
www.penerbitnem.com penerbitnem@gmail.com Penerbit NEM 0853 2521 7257

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA
GET IT ON Google Play

ISBN 978-623-423-581-4
9 786234 235814